

Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023

A. Rizki Amelia AP¹, Zahwah Athifah Muchri², Nurmiati Muchlis³

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

² Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

Keywords :

Implementasi, pencegahan, stunting.

Kontak :

A. Rizki Amelia AP

Email : andirezki.amelia@umi.ac.id

Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Vol 6 No 1 September 2023

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2023J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka
dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstrak

Stunting adalah kondisi di mana panjang atau tinggi badan anak kurang dari standar yang ditetapkan menteri yang bertanggung jawab di bidang kesehatan. Puskesmas Lapadde Kota Parepare yang meliputi Kecamatan Ujung Sabbang, Ujung Bulu, dan Lapadde mendapatkan data kunjungan tahun 2022 dengan total sasaran 674 anak dan yang mengalami stunting sebanyak 204 anak karena distribusi pencegahan masih belum optimal, hal ini menunjukkan bahwa pelaksana harus mengintensifkan penanganan kasus stunting. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program pencegahan stunting yang akan dilaksanakan di Lapadde Kota Parepare Kecamatan Ujung pada tahun 2023. Teori Soren C. Winter menjadi fokus utama penelitian deskriptif kualitatif ini. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, wawancara, dan observasi Puskesmas Lapadde. Penentuan informan menggunakan sistem purposive sampling, berjumlah 6 orang yang terdiri dari 1 informan kunci, 3 informan utama dan 2 informan pendukung. Hasil penelitian implementasi program penanggulangan stunting di Kepala Puskesmas melalui indikator perilaku birokrasi level bawah dalam dimensi diskresi dilakukan agar program pencegahan stunting itu sendiri dapat terus berjalan dan mencapai tujuan sesuai harapan. Oleh karena itu diharapkan kepada Puskesmas Lapadde terus meningkatkan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya dalam penanggulangan stunting dengan terus memberikan edukasi terkait stunting serta memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan dari Puskesmas untuk mengurangi angka stunting yang terjadi di Puskesmas Lapadde khususnya Kota Parepare.

Abstract

Stunting is a condition in which a child's length or height is less than the standard set by the minister responsible for health. The Lapadde Health Center in Parepare City, which includes Ujung Sabbang, Ujung Bulu, and Lapadde. In general, this study aims to find out how the stunting prevention program will be implemented in Lapadde, Parepare City, Ujung District in 2023. Soren C. Winter's theory is the main focus of this qualitative descriptive study. Data collection was carried out through recording, interviews, and observation of the Lapadde Health Center. Determination of informants using a purposive sampling system, totaling 6 people. The results of the research on the implementation of the stunting prevention program at the Head of the Puskesmas through indicators of lower-level bureaucratic behavior in the discretionary dimension are carried out so that the stunting prevention program itself can continue and achieve the goals as expected. Therefore it is hoped that the Lapadde Health Center will continue to improve and provide health services to the community, especially in the prevention of stunting continuously provide education

related to stunting and utilize the facilities provided by the Puskesmas to reduce the stunting rate that occurs at the Lapadde Health Center, especially in Parepare City

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi yang dihadapi balita saat ini adalah stunting. Pada 2017, stunting memengaruhi sekitar 150,8 juta anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia, atau 22,2 persen. Namun, angka ini telah menurun dibandingkan dengan angka stunting yang ada pada tahun 2000 sebesar 32,6%. ketiga, atau 39%. Asia Selatan menyumbang 58,7 persen dari 83,6 juta anak di Asia yang mengalami stunting, sedangkan Asia Tengah hanya menyumbang 0,9 persen. Menurut data WHO, Indonesia menempati urutan ketiga di South East Asia Region (SEAR) dengan prevalensi stunting tertinggi pada anak di bawah usia lima tahun.(Buletin Stunting 2018, n.d.), menyebutkan, dari tahun 2005 hingga 2017, rata-rata jumlah balita stunting di Indonesia sebesar 36,4% .

Stunting harus segera diatasi karena terkait dengan kesehatan bahkan kematian anak dan berpotensi menggagalkan kapasitas sumber daya manusia. Menurut temuan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), stabilitas menurun sebesar 27,67% pada tahun 2019. Sementara itu, angka hambatan pada tahun 2013 sebesar 37,8%. Terlepas dari kenyataan bahwa tingkat penghambatan telah turun, masih sangat tinggi mengingat keinginan Asosiasi Kesejahteraan Dunia (WHO) adalah sekitar 20%. Indonesia saat ini menduduki peringkat kedua di Asia Tenggara dan keempat di dunia untuk stunting pada anak di bawah usia lima tahun. Pada tahun 2021, pemerintah Indonesia berniat untuk menurunkan angka stunting sebesar 14%. Untuk melahirkan sumber daya manusia yang produktivitas sehingga terpenuhinya pembangunan yang berlanjut terkait percepatan penurunan stunting. Untuk mengurangi stunting, perlu dilakukan kombinasi antara intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Gernas PPG diperintahkan oleh otoritas publik sesuai dengan kebutuhan untuk mempercepat penghapusan hambatan, sebagaimana disyaratkan oleh Peraturan Daerah Nomor 42

Tahun 2013 tentang posisi Gernas PPG dalam kerangka 1.000 HPK. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Publik (RPJMN) 2015-2019 dan Rencana Aksi Publik (RAN) Target Kemajuan Terkelola (TPB) 2017-2019 keduanya mencantumkan penanda dan fokus untuk membatasi penurunan sebagai target perbaikan publik (Muti et al., 2015).

Pada tahun 2022, temuan Dewi Anggreni dkk. tentang pelaksanaan program pencegahan stunting di Puskesmas Dolok Sigompu Kabupaten Padang Lawas Utara mengungkapkan bahwa meskipun sosialisasi kepada masyarakat masih belum maksimal, namun program tersebut telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan Edward III. teori daerah setempat sehingga individu tertentu sebenarnya tidak tahu bagaimana cara berhenti menghalangi (Anggreni et al., 2022).

Ari Putra dan Yosi Fitri melakukan penelitian pada tahun 2021 bertajuk “Studi Meta-Analitik: “Pencegahan stunting dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat, akses pengetahuan masyarakat, dan akses pendidikan nonformal (pendidikan keluarga) dapat menurunkan bayi yang lahir dengan stunting,” menyatakan temuan “Efektivitas Pencegahan Stunting Melalui Program Literasi Gizi Menggunakan Pendekatan Pendidikan Keluarga” oleh (Putra & Fitri, 2021).

Puskesmas Lapadde Kota Parepare yang meliputi Kecamatan Ujung Sabbang, Ujung Bulu, dan Lapadde mendapatkan data kunjungan tahun 2019, dengan target 1.175 anak dan 33 anak stunting. Dengan target 1.284 anak pada tahun 2020 dan 99 anak stunting yang terdaftar di puskesmas. Dengan target 1.208 anak di puskesmas pada tahun 2021, jumlah total anak stunting adalah 201. Selain itu, dari target 674 anak, 2022 anak yang mengalami stunting 204 anak. Karena distribusi pencegahan masih belum optimal, hal ini menunjukkan bahwa pelaksana harus mengintensifkan penanganan kasus stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pelaksanaan program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare: Perilaku birokrasi tingkat rendah, dan perilaku terhadap kelompok sasaran adalah semua bidang di mana para ilmuwan tertarik untuk melakukan penelitian. Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare menjadi tempat pelaksanaan program pencegahan stunting.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali informasi tentang Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023 dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengenal fenomena-fenomena serta untuk melukiskan atau menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena, kelompok atau individu yang sedang terjadi.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare pada bulan Februari Tahun 2023. Dalam rangka memperoleh informasi dari informan, Teknik

pemilihan informan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penentuan Informan menurut Notoatmodjo (Hafizh, 2016) menjelaskan bahwa teknik purposive sampling dilakukan atas dasar pertimbangan dari peneliti terhadap populasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Puskesmas Lapadde. Informan utama yaitu penanggungjawab bidang gizi yang terlibat secara langsung dalam interaksi social yang diteliti. Informan pendukung yaitu tenaga kesehatan Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain yaitu observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu peneliti mengamati secara langsung dengan melibatkan diri dalam pengimplementasian program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare. Dalam penelitian ini, peneliti seolah-olah ikut dalam kegiatan yang mereka lakukan, kemudian peneliti melakukan pengamatan dan mencatat langsung terhadap kegiatan yang dilakukan pada pengimplementasian program pencegahan stunting (Bedasari et al., 2021). Kemudian wawancara ialah bentuk penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah data dengan melakukan dialog dan tanya jawab atau diskusi langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan/informan dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis suatu dokumen yang ada pada informan atau puskesmas yang akan dijadikan sebagai sumber pendukung untuk melihat apakah pengimplementasian program pencegahan stunting ini efektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data ada dua yaitu triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud dan triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara maupun pengamatan kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN

Perilaku Birokrasi Level Bawah

Perilaku birokrasi level bawah merupakan salah satu faktor yang memahami implementasi program pencegahan gizi di Puskesmas Lapadde, perilaku birokrasi level bawah dimensinya ialah diskresi. Selanjutnya perilaku birokrasi level bawah yang dimaksud ialah kemampuan Puskesmas Lapadde dalam menjalankan program pencegahan stunting. Kemampuan Puskesmas Lapadde sebagai implentor program pencegahan stunting. Adapun hasil wawancara dari informan kunci yaitu Kepala Puskesmas Lapadde sebagai berikut :

“...kita mengadakan posyandu terus terdeteksi ada anaknya yang stunting itu kita kunjungi dan kita rutin berkala mengunjungi dia bagaimana kondisinya eh berat badannya dan eh kondisi kesehatannya”(N).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari informan utama selaku nutrisisionis madya berikut kutipan wawancaranya :

“...pemberian tablet penambah darah untuk memutus mata rantai itu kita harus dari keakarnya dulu pertama pemberian tablet tambah darah untuk anak-anak toh terus kemudian untuk ibu hamilnya, mulai dari awal konseling memang semuanya supaya anaknya lahir tidak dengan berat badan rendah terus kedua kalau misalnya lagi sudah melahirkan kita menyuruhnya lagi memberikan asi dan pemberian makanan yang sehat, itu semua supaya terhindar dari stunting”(HS).

Lanjutan wawancara yang dilakukan JS yang masih selaku informan utama terkait perilaku birokrasi level bawah, berikut kutipan wawancaranya :

“...melakukan pelayanan diposyandu pelayanan nomor 1 terhadap ibu hamil karena stunting itu bisa berawal dari sejak

kontrasepsi sejak didalam janin jadi harus memang di intervensi sejak dalam kandungan, dikonseling ibu hamilnya kemudian kalau misalnya dia kurus ibu hamilnya dikasih makanan tambahan kemudian lahir lagi anak dikasih lagi asi eksklusif, setelah asi eksklusif dikasih lagi makanan pendamping asi”(JS).

Kemudian wawancara yang masih dilakukan pada informan utama berikut hasil kutipan wawancaranya :

“...dimulai dari remaja untuk memutus mata rantai stunting dimulai dari remaja diberikan Fe untuk anak remaja dipersiapkan untuk persiapan remaja sebagai ibu supaya dia tidak melahirkan anak stunting dan diberikan juga dari posyandu supaya ini anak-anak kecil tidak menjadi anak stunting. Untuk memutus mata rantainya dimulai dari SMP, SMA remaja putrinya pemberian vitamin A dan menganjurkan untuk datang ke posyandu untuk ditinjau tumbuh kembangnya. Untuk ibu hamil pemberian biscuit. Dan untuk orang tua anak stunting hanya diberikan edukas, kecuali yang sudah resiko stunting masih bisa diperbaiki kan itu stunting 2 tahun keatas pi baru bisa di vonis stunting kalau 0-2 itu baru resiko jadi disini yang harus diperbaiki, diberikan edukasi, pemberian asi eksklusif, MPASI nya harus tepat waktu”(HR).

Lanjutan wawancara yang dilakukan pada informan pendukung DS dan AF yang mendapatkan edukasi dari pelayanan gizi berikut kutipan wawancaranya :

“...bagus untuk kesehatannya anak- anak karena sering ditimbang dan di ukur berat badannya, dan dikasih ki konseling sama petugas kesehatan”(DS,AF).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci dan informan utama mengatakan bahwa kemampuan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting yaitu tetap dengan memperhatikan status

kesehatan anak dan ibu yang dimana pelayanan gizi memberikan edukasi, pemberian tablet penambah darah, dan makanan tambahan untuk ibu hamil. Hal tersebut rutin dilaksanakan guna untuk memutuskan mata rantai stunting.

Perilaku Kelompok Sasaran

Yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde adalah perilaku kelompok sasaran dimensinya yaitu respon positif dan respon negative. Dalam hal ini perilaku kelompok sasaran atau masyarakat yang terdampak kasus stunting di Puskesmas Lapadde mengenai pencegahan stunting.

Pernyataan terkait perilaku kelompok sasaran dalam implementasi program pencegahan stunting oleh beberapa informan sebagai berikut :

“...selama ini dengan program yang kami jalankan dipoyandu karena kita fokusnya diposyandu itu tanggapannya bagus memberikan kami data-data yang yang kami butuhkan, bukan saja dipuskesmas kami saya rasa semua dikota madya pare-pare itu akan menyukkseskan, menekan angka stunting dipare- pare”(N).

Lanjutan wawancara yang dilakukan HS selaku informan utama terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya :

“...sebenarnya itu masyarkatkan tidak mau dibilang anaknya stunting yah karena kenapa yah? Pasti berfikir ih masa anakku stunting yang malu ki dianggap bagaimana yah...jadi kami itu menggunakan bahasa halus untuk masyarakat karna kapan-kapan tidak menggunakan bahasa halus dia tidak akan datang ke posyandu, misalnya anaknya si A stunting kami tidak bilang stunting anak ta’ bilang jaki saja kurang tingginya anak ta’ sedikit lagi ibu, haruski’ bilang bahasa

begitu mungkin dia anggap kayak aib lah. Kalau misalkan dia konseling pada saat diposyandu itu dia sebenarnya senangji kalau misalkan diberikan edukasi hanya saja kita harus pelan- pelan menggunakan bahasa halus yang tidak menyinggung perasaannya kalau misalkan kita konseling jangan langsung misalkan contoh anaknya gizi buruk tidak boleh itu bilang gizi buruk anak ta’, nda boleh menggunakan bahasa seperti itu, kita gunakan bahasa yang halus yang bisa diterima dia jadi akhirnya dia bolak-balik terus datang. Dia welcome, dia suka kalau misalkan penanganan stunting tapi mohon maaf kami tidak bilang stunting”(HS).

Lanjutan wawancara yang dilakukan JS selaku informan utama terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya :

“ ...bermacam-macam ada yang menerima ada yang tidak tergantung mungkin dari pengetahuannya dia jadi caranya menanggapi toh ada yang dia malah sendiri yang mengajukan bu’ bagaimana ini supaya anakku terhindar dari stunting jadi biasanya enak konsultasi dengan orang begitu yang memang dia mau kemudian ada orang yang memang menghindari malah ada yang salah paham tentang stunting dia kira itu adalah semacam penyakit yang menular kayak kusta sehingga dia tidak mau dekat-dekat, tidak mau datang takut di katakana anaknya stunting padahal kalau dia sering datang ka nada di deteksi anak-anak diposyandu jadi menurut pendeteksian dini kita bisa mengatasinya sejak dini supaya tidak tambah parah”(JS).

Lanjutan wawancara yang dilakukan HR selaku informan utama terkait perilaku kelompok sasaran, berikut kutipan wawancaranya:

”...negative karena kita setengah mati bahas tentang stunting sedangkan sasaran itu dia tidak sadari bahwa dia stunting, dia tidak pusingi bahwa dia stunting maksudnya kita ji

sendiri urus untuk programnya apa toh sedangkan masyarakat dia tidak pusingi bahwa dia stunting dia selalu bilang pendek memang ji bapaknya begitu. Artinya kita ji yang pusing mau kasih bagus anaknya tapi dia tidak pusingi apa itu stunting dia nda anggap bermasalah ji dirinya, sebagian tapi ada tonji yang bagus tawwa. Kita berkoar-koar tentang stunting sedangkan dirinya dia tidak sadari bahwa anaknya stunting”(HR).

Kemudian wawancara terhadap informan pendukung yaitu DS dan AF terkait perilaku kelompok perilaku sasaran, berikut kutipan wawancaranya :

“...menurut saya setiap saya keposyandu, posyandu selalu rame oleh ibu-ibu yang membawa anaknya datang mengukur berat dan tinggi anak. Begitupun untuk mendapatkan konseling terhadap kesehatan anak kami, kami rela menunggu antrian untuk mendapatkan edukasi ketika menjalankan konseling bersama para petugas kesehatan yang ada diposyandu. Kami senang adanya posyandu karena memperhatikan kesehatan anak kami”(DS,AF).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan kunci bahwa masyarakat menanggapi dengan bagus karena telah membantu petugas pelayanan gizi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Adapun hasil wawancara dari ketiga informan utama selaku petugas pelayanan gizi sekaligus yang turun langsung dalam kegiatan posyandu mengatakan ada yang menerima dengan respon baik seperti ibu-ibu yang senang mendapatkan edukasi terhadap anaknya yang telah tervonis stunting dan ada yang merepon tidak baik karena kurangnya edukasi terkait stunting sehingga takut membawa anaknya untuk konsultasi ke posyandu.

PEMBAHASAN

Perilaku Birokrasi Level Bawah

Merupakan tindakan yang ditunjukkan dalam implementasi program pencegahan, perilaku birokrasi level bawah dimensinya yaitu diskresi. Birokrasi level bawah sebagai jabatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Sebuah keputusan street level bureaucracy mendistribusikan serta mengalokasikan dengan cara menentukan layak atau tidaknya sebuah pelayanan (Mises, 1994).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde melalui indikator perilaku birokrasi level bawah dalam dimensi dikresi sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan itu atas dasar inisiatif sendiri dari implementor tersebut, kemudian diskresi dilakukan untuk menyelesaikan pelayanan publik bagi masyarakat yang memiliki balita yang berumur dibawah dua tahun sampai pada umur lima tahun dan khususnya bagi masyarakat yang terdampak stunting. Kemudian diskresi ini juga dilakukan atas dasar untuk menyelesaikan masalah penting (emergency) yang timbul dilapangan. Hal ini juga sejalan dengan undang-undang nomor 30 tahun 2014 tentang administrasi pemerintahan dijelaskan bahwa diskresi adalah keputusan dan/atau tindakan yang ditetapkan dan/atau dilaksanakan oleh pejabat pemerintahan dalam hal peraturan perundang-undangan yang memberikan pilihan tidak mengatur, tidak lengkap atau jelas, dan/atau adanya stagnasi pemerintahan Tugas pekerjaan yang dilaksakan oleh street-level bureaucrats adalah pekerjaan yang bersifat teknis sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil terkait dengan implementasi kebijakan adalah yang bersifat teknis juga (Lipsky, M, 2010).

Perilaku Kelompok Sasaran

Dimensinya respon positif dan respon negative sikap dan tindakan yang ditunjukkan dalam implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare yang ditunjukkan kepada kelompok sasaran yaitu masyarakat yang anaknya terdampak kasus stunting. Di dalam suatu kelompok yang sebenarnya, para anggota mempertimbangkan diri mereka sendiri dan bergantung satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan umum, dan mereka saling berhubungan satu dengan yang lain secara teratur untuk mengejar tujuannya atas dukungan dalam suatu periode waktu (Ainul Rofiq, 2019).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa implementasi program pencegahan stunting di Puskesmas Lapadde melalui indikator perilaku kelompok sasaran merespon dengan positif dan baik. Hal ini karena petugas pelayanan gizi terus melakukan pendampingan dan pemantauan yang berkesinambungan yang rutin dilakukan tiap 3 kali dalam satu minggu melalui kegiatan posyandu. Selain melakukan pemantauan, juga melakukan konseling dengan melaksanakan penimbangan berat badan serta pengukuran pada anak terutama yang terdampak kasus stunting. Hal ini dilakukan untuk menekan angka stunting di Puskesmas Lapadde yang masih tinggi.

Dari hasil obeservasi peneliti, ditemukan bahwa implementasi program penanggulangan stunting di Kepala Puskesmas melalui indicator perilaku birokrasi level bawah dalam dimensi diskresi dilakukan agar program pencegahan stunting itu sendiri dapat terus berjalan dan mencapai tujuan sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari inovasi dari Puskesmas itu dengan melakukan kunjungan serta mengadakan posyandu, kemudian petugas pelayanan gizi melakukan konseling pada masyarakat yang masih remaja khususnya perempuan dan ibu-ibu mempunyai bayi atau baduta untuk memberikan pengetahuan terkait

stunting yang menjadi masalah serius yang terjadi saat ini untuk ditangani atau dicegahi sejak bayi didalam kandungan dengan memberikan tablet penambah darah bagi remaja perempuan, memberikan makanan pendamping asi bagi ibu-ibu yang anaknya mengalami stunting. Selain itu petugas pelayanan gizi puskesmas selalu mengingatkan kepada orang tua agar sering membawa anaknya ke posyandu untuk memeriksa perkembangan anaknya.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti terdapat bahwa kelompok sasaran ialah masyarakat yang terdampak stunting merespon positif dan ada juga yang merespon negatif. Dimana masyarakat yang antusias dalam melakukan pemeriksaan dan konseling ketika ada dilakukan di posyandu setempat. Dalam hal konseling, posyandu melakukan pemeriksaaan sebanyak tiga kali dalam satu minggu untuk terus memantau dan mengontrol perkembangan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare itu sendiri. Adapun yang merespon negative karena masyarakat yang kurang edukasi terhadap stunting sehingga mereka menganggap bahwa stunting ini adalah penyakit yang dapat menular sehingga mereka takut membawa anaknya memeriksakan perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi peneliti sudah sesuai dengan penjelasan indikator perilaku kelompok sasaran. Perilaku kelompok merupakan respon- respon anggota kelompok terhadap struktur sosial kelompok dan norma yang diadopsinya. Jadi ketika sebuah kelompok memasuki dunia organisasi maka karakteristik yang dibawanya adalah kemampuan, kepercayaan pribadi, penghargaan kebutuhan, dan pengalaman masa lalunya. Banyak teori yang mengembangkan suatu anggapan mengenai awal mula terbentuknya kelompok. Mulai dari anggapan adanya kedekatan ruang kerja maupun tempat tinggal mereka, sampai kepada alasan-alasan praktis (Jainul Abidin, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Perilaku birokrasi level bawah dimensinya adalah diskresi sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan itu atas dasar inisiatif sendiri dari implementor tersebut, kemudian diskresi dilakukan untuk menyukseskan pelayanan publik bagi masyarakat yang memiliki balita yang berumur dibawah dua tahun sampai pada umur lima tahun dan khususnya bagi masyarakat yang terdampak stunting. Perilaku kelompok sasaran meliputi respon positif maupun respon negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada implementor terkait dengan kinerja yang dilakukan oleh pemerintah. Terdapat masyarakat yang antusias dalam melakukan pemeriksaan dan konseling ketika ada dilakukan di posyandu setempat. Dalam hal konseling, posyandu melakukan pemeriksaan sebanyak tiga kali dalam satu minggu untuk terus memantau dan mengontrol perkembangan stunting di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare itu sendiri. Adapun yang merespon negative karena masyarakat yang kurang edukasi terhadap stunting sehingga mereka menganggap bahwa stunting ini adalah penyakit yang dapat menular sehingga mereka takut membawa anaknya memeriksakan perkembangannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah penelitian. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan ataupun motivasi kepada penulis. Seluruh Civitas Akademi baik dosen maupun staf Fakultas Kesehatan

Masyarakat Universitas Muslim Indonesia yang telah bersedia membantu baik dalam hal akademik yang diperlukan selama penelitian. Kepala Puskesmas Lapadde dan beserta staff dan jajarannya yang telah membantu dalam proses penelitian. Seluruh teman –teman serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa bantuan dari semua pihak penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

REFERENSI

- Ainur Rofiq Birokrasi, Perilaku, dan Budaya Organisasi dalam Pendidikan Islam, *DIRASAH* Volume 2, Number 2, Agustus 2019 p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838.
- Anggreni, D., Lubis, L. A., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. 1(2), 91–99.
- Bedasari, H., Novita, F., Azmi, Sambuardi, R., & Safitri, P. (2021). Implementasi Kebijakan Cegah Stunting Di Desa Sepedas Kelurahan Pasir Panjang Kabupaten Karimun 1). *Jurnal Awam*, 1(2), 45–50.
- Buletin Stunting 2018. (n.d.). Buletin Stunting 2018. Hafizh, D. A. (2016). *INOVASI PELAYANAN PUBLIK* Studi Deskriptif tentang Penerapan Layanan e-Health dalam meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Pucangsewu Kota Surabaya. 4.
- Lipsky, M. (2010). *Street-level bureaucracy: Dilemmas of the individual in public services Updated Edition*. Russell Sage Foundation.
- Mises, L. V. (1994). Edited by Bettina Bien Graves *Bureaucracy*. Yale University Press.
- Muti, F. R., Tiza, A. L., & Bekun, S. (2015). Implementasi Kebijakan Gerakan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Sumber

Pangan Dan Gizi Dalam Mengatasi Masalah Stunting Di Desa Hauteas Barat Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Poros Politik*, 9–15.

<http://jurnal.unimor.ac.id/JPP/article/view/2456/847>

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. 2021. “Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Percepatan Penurunan Stunting (1). Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.” Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 T

Putra, A., & Fitri, Y. (2021). STUDI META ANALISIS : EFEKTIFITAS PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM LITERASI GIZI MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN KELUARGA. 4(1).

Waliulu, Syarifiah Hidayati, and Diki Ibrahim. 2018. “Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita.” 9(2016): 2016–19.